

# Perkembangan Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Kedudukan Sahabat Serta Adalahnya

Nasrah

Program Studi Bahasa Arab  
Fakultas Sastra  
Universitas Sumatera Utara

## A.CARA SAHABAT MENERIMA HADIS PADA MASA NABI MUHAMMAD SAW

### 1. Cara Sahabat Menerima Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw.

Banyak terdapat berbagai macam hadis yang terhimpun di dalam kitab-kitab hadis. Yang kita lihat sekarang ini adalah berkat kegigihan dan kesungguhan para sahabat dalam menerima dan memelihara hadis pada masa dahulu.

Cara para sahabat menerima hadis pada masa Rasulullah Saw berbeda dengan cara yang dilakukan oleh generasi setelah itu. Cara para sahabat menerima hadis dimasa Nabi Muhammad Saw yaitu dilakukan oleh sahabat yang dekat dengan beliau, seperti *Khaula Faurra Syidan*, dimasa Nabi para sahabat mempunyai minat yang besar untuk memperoleh hadis dari pada Nabi Muhammad Saw. oleh karena itu mereka berusaha keras mengikuti Nabi Muhammad Saw agar perkataan, perbuatan atau taqirir beliau dapat mereka terima atau mereka lihat secara langsung.<sup>1</sup> Jika diantara para sahabat ada yang berhalangan maka dicari sahabat yang lain untuk dapat mendengar dan melihat apa yang disampaikan. Nabi Muhammad Saw pokoknya setiap Nabi menyampaikan sesuatu hukum atau melakukan ibadah apapun jangan sampai tidak ada sahabat yang melihatnya.

Sebagai contoh para sahabat sangat berminat untuk memperoleh hadis. Nabi Muhammad Saw. Dapat kita lihat sebuah tindakan yang dilakukan oleh Umar Ibnu Al-Khattab. Untuk dan mendapat hadis dari Nabi Muhammad Saw dengan tetangganya apabila hari ini tetangganya yang mencari hadis pada Nabi maka esok harinya giliran Umar yang bertindak. Dalam rangka mencari hadis pada Nabi Muhammad Saw.

Siapa diantara sahabat yang bertugas menemui dan mengikuti Nabi serta mendapatkan hadis dari beliau, maka ia segera menyampaikan untuk sahabat-sahabat yang lain.<sup>2</sup>

Dalam hal ini ada empat cara yang ditempuh oleh para sahabat untuk mendapatkan hadis dari Nabi Muhammad Saw.

1. Para sahabat selalu mendatangi pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.  
Rasulullah selalu menyediakan waktu bagi para sahabat untuk menyampaikan berbagai ajaran agama Islam. Para sahabatpun selalu berusaha mengikuti berbagai majelis yang disitu disampaikan berbagai pesan-pesan keagamaan walaupun mereka mengikuti secara bergiliran. Jika ada sahabat yang tidak bisa hadir maka disampaikan oleh sahabat-sahabat yang hadir.<sup>3</sup>
2. Rasulullah Muhammad Saw sendiri yang mengalami berbagai persoalan yang Nabi sendiri yang menyampaikan persoalan tersebut kepada para sahabat, jika sahabat yang hadir jumlahnya banyak maka apa yang disampaikan oleh Nabi dapat tersebar luas.

---

<sup>1</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist* (Jakarta : PT.Mutiara Sumber Widya, 2001) h.88.

<sup>2</sup> Muhammad Ajaj Al-Kharib, *Assunnah Dablat-Tadwin* (Beirut : Dar al-Fikr ,th.1981) h.20.

<sup>3</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*. h.15.

Dikalangan sahabat-sahabat yang lain jika yang hadir jumlahnya sedikit maka Rasulullah Muhammad Saw memerintah kepada sahabat yang hadir untuk segera menyampaikan berita tersebut kepada sahabat-sahabat yang tidak hadir.

Contoh sebagaimana peristiwa yang dialami oleh Nabi sendiri dengan seorang pedagang. Seperti yang termaktub didalam sebuah hadis sebagai berikut :

عن ابي هريرة رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه و سلم مر برجل يبيع طعاما فساله : كيف تبيع ؟ فاجبره , فاوحى اليه ادخل يدك فيه , فادخل يده فاعذ هو مبلول فقال رسول الله صلى الله عليه و سلم : ليس منا من عش. (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah, r.a bahwa Rasulullah melewati seorang penjual makanan lantas beliau bertanya bagaimana caranya engkau berjualan ? maka si pedagang menjelaskannya pada Rasulullah. Selanjutnya beliau menyuruh pedagang itu memasukkan tangannya ke dalam tumpukan makanan tersebut, ketika tangannya ditarik keluar terlihat tangannya basah, maka ketika itu Rasulullah bersabda, tidaklah termasuk golongan kami orang yang menipu. (HR.Ahmad).<sup>4</sup>

Dari pengertian hadis tersebut diatas menunjukkan bahwa Rasulullah jika melihat para sahabat melakukan kesalahan segera Rasul memperbaikinya. Sebagaimana diriwayatkan oleh Umar Ibnu Khatthab bahwa ia menyaksikan seseorang sedang berwudhu untuk melakukan shalat, namun orang tersebut tidak membasahi bagian atas kuku kaki, lantas hal tersebut dilihat oleh Rasulullah Saw, dan beliau segera memerintahkan kepada orang tersebut untuk mengalami kembali wudhuknya itu. Dan orang tersebut juga segera mengulangi wudhuknya itu dengan sempurna. Ini salah satu contoh beliau jika mengalami satu-satu persoalan segera diperbaiki, walaupun persoalan tersebut dianggap kecil.<sup>5</sup>

3. Diantara para sahabat mengalami berbagai persoalan kemudian mereka menanyakan langsung kepada Rasulullah Saw tentang bagaimana hukumnya terhadap persoalan tersebut. Kemudian Rasulullah Muhammad Saw segera memberikan fatwa atau penjelasan hukum tentang peristiwa tersebut. Kasus yang dialami sahabat apakah kasus yang terjadi pada diri sahabat itu sendiri maupun terjadi pada sahabat yang lain.<sup>6</sup>

Pokoknya jika diantara para sahabat mengalami satu-satu masalah, para sahabat tidak merasa malu-malu untuk datang secara langsung menanyakan pada Rasulullah Saw. Jika ada juga para sahabat yang malu bertanya langsung pada Rasulullah maka sahabat mengutus sahabat yang lain yang berani menanyakan secara langsung tentang peristiwa apa yang dialami sahabat pada waktu itu, sehingga tidak ada persoalan yang tidak jelas hukumnya.<sup>7</sup>

4. Kadang-kadang ada juga sahabat yang melihat secara langsung Rasulullah Saw melakukan satu-satu perbuatan, hal ini berkaitan dengan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, dan ibadah haji serta ibadah-ibadah lainnya.

Para sahabat yang menyaksikan hal tersebut segera menyampaikan untuk sahabat yang lain atau generasi sesudahnya, diantaranya yaitu peristiwa yang terjadi antara Rasulullah dengan malaikat Jibril mengenai masalah iman, Islam, ikhsan dan tanda-tanda hari kiamat.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Ajaj Al-Khatib, *I-Sunnah Dabla Tadwin*, h.60.

<sup>5</sup> Khudri Bek, *Tarikh Tasyri' Al-Islam* (Kairo : Dar Al-Fikr, 1967) h.110.

<sup>6</sup> M.Ajjaz Al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*. Juz I.h.42.

<sup>7</sup> *Ibid*, h.18.

<sup>8</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadist*, h.93.

عن ابي هريرة رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم  
بارزا يوما للناس فاعفاه رجول فقال ما الايمان ؟ قال الايمان ان تؤمن  
... فقال : هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم. (رواه بخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah r.a dia berkata, adalah Nabi Saw tampak pada suatu hari ditengah-tengah manusia, maka datang seorang laki-laki seraya bertanya, apakah iman itu ? Rasulullah Saw menjawab, Iman itu adalah engkau beriman. Akhirnya Rasulullah Saw mengatakan kepada para sahabat, Dia malaikat Jibril yang mengajari manusia tentang masalah agama (HR.Bukhari).<sup>9</sup> Setelah mendapatkan hadis dengan cara-cara diatas, para sahabat menghafal sebagaimana halnya dengan al-qur'an.

## 2. Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah Muhammad Saw.

Kegiatan membaca dan menulis sebenarnya sudah dikenal sejak zaman Jahiliyah, walaupun masih dalam sangat yang terbatas.

Pada dasarnya pada masa Rasulullah sudah banyak umat Islam yang membaca dan menulis, bahkan Rasul sendiri memiliki sampai 40 orang penulis wahyu disamping para penulis urusan-urusan lainnya.<sup>10</sup>

Oleh karenanya argumen yang menyatakan kurangnya umat Islam yang bisa baca tulis adalah penyebab yang tidak ditulis secara resmi pada masa Rasulullah Saw adalah dugaan yang sangat keliru, karena berdasarkan keterangan diatas terlihat banyak sekali umat Islam yang mampu membaca dan menulis, cuma kenapa hadis tidak ditulis pada masa itu secara resmi, ini bukan persoalan tidak adanya yang bisa menulis, akan tetapi ada faktor-faktor lain yang oleh Rasulullah sendiri melarang menulis hadis tersebut.<sup>11</sup> Sehingga kita temukan berbagai hadis yang sebagian membenarkan bahkan menambahkan sebagian yang lain melarang untuk menulisnya.

Untuk lebih jelasnya tentang masalah tersebut maka coba penulis kutip beberapa hadis Nabi Muhammad Saw, yang kontroversial tentang perbedaan tersebut, diantaranya :

1. Nabi Muhammad Saw, melarang penulisan hadis yang dilakukan oleh para sahabat, apakah hasil melihat atau mendengar dari Rasulullah Saw. Sebagai bukti terdapat sebuah hadis sebagai berikut :

(1) عن ابي سعيد الخدري ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا تكتبوا عني ومن كتب عني غير القرآن فليمحه  
(رواه مسلم)

Artinya : Dari Said Al-Khudri bahwasanya Rasulullah Saw bersabda “Jangan kamu menuliskan sesuatu dari-Ku, dan siapa yang menuliskan sesuatu dari selain Al-qur'an maka hendaklah ia menghapuskannya” (HR.Muslim).<sup>12</sup>

Dari keterangan riwayat diatas dapat kita pahami bahwa Rasulullah Saw, melarang para sahabat untuk menulis hadis sebelum beliau, bahkan beliau sempat menyuruh menghapus hadis-hadis yang sudah sempat ditulis oleh para sahabat.<sup>13</sup>

---

<sup>9</sup> Husen Al-Majid, *Imam Bukhari Muhaddisan Wafaqiahn* (Kairo : Dar Qaumiyah Al-Thaibah'ah AL-Azhar, tt)h.12.

<sup>10</sup> M.Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadist*, h.150-152.

<sup>11</sup> *Ibid*.h.166.

<sup>12</sup> Muslim Ibnu Hajjaj Al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, (Beirut:Dar Al-Fikr, 1414 H/1993 M) Juz.2, h.710

<sup>13</sup> Nawir Yuslem (8) *Ulumul Hadis*, h.82.

Perintah (kebolehan) menuliskan hadis ternyata selain terdapat hadis-hadis yang menyatakan bahwa Nabi melarang hadis, maka terdapat juga hadis-hadis yang membolehkan bahkan menyuruh para sahabat untuk menuliskan hadis beliau.

Diantara hadis-hadis Nabi Saw yang memerintahkan sahabat untuk menulis hadis sebagai berikut :

عن رافع خديج انه قال : قلنا يا رسول الله انا نسمع منك اشياء, افنكتيها؟ قال : اكتبولي ولا حرج.  
(رواه الخطيب)

Dari Rafi'i Ibnu Khudaij bahwa dia menceritakan “ Kami bertanya kepada Rasulullah “ Ya Rasulullah sesungguhnya kami banyak mendengar hadis dari engkau apakah kami boleh menuliskannya ? Rasulullah menjawab “Tuliskanlah oleh kamu untukku dan tidak ada kesulitan (HR.Khatib).<sup>14</sup>

Dari keterangan diatas dapat pahami bahwa Rasulullah Saw membolehkan untuk menulis hadis, bahkan nabi yang menyuruh sahabat untuk menulis hadis-hadis tersebut.

### 3. Faktor-Faktor Yang Menjamin Kesinambungan Hadis

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terpeliharanya kesinambungan hadis sejak masa Nabi Muhammad Saw sebagai berikut :

1. Quwwat Al-Zakirah, yaitu kuatnya hafalan para sahabat yang menerima dan mendengarkan langsung hadis-hadis dari Nabi Saw. Dan ketika mereka menyampaikan atau meriwayatkan hadis-hadis tersebut kepada sahabat-sahabat lain, mereka menyampaikan persis seperti yang didengar pada Rasulullah Saw.
2. Sangat hati-hati para sahabat dalam meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw. Hal ini mereka lakukan karena mereka khawatir, akan terjadi percampuran hadis dengan yang bukan hadis. Oleh karena itu maka ada para sahabat yang sangat sedikit menghafal hadis dan meriwayatkannya. Termasuk Umat Ibnu AL-Khattab. Dan juga para sahabat ketika menyampaikan dan melafalkan hadis-hadis tersebut penuh dengan kehati-hatian, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengucapannya.<sup>15</sup>
3. Para sahabat sangat hati-hati dalam menerima hadis dari seseorang, bahkan tidak sembarangan. Para sahabat menerima hadis dari siapapun, kecuali jika bersama perawi itu ada orang lain yang mendengar dari Nabi Saw, atau dari perawi lain diatasnya. Termasuk Abu Bakar salah seorang sahabat yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadis.<sup>16</sup>
4. Pemahaman terhadap ayat

انا نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون .

Mustafa Al-Shibay berpendapat bahwa lazim terpelihara dari usaha pengubahan adalah Al-Dzikir, selain Al-Qur'an juga meliputi sunnah atau hadis, dan apabila pendapat ini diterima, maka ini merupakan faktor-faktor penjamin yang cukup penting, karena sifatnya langsung dari Allah Swt. maka itulah sebabnya, maka kesinambungan hadis ini berlangsung dengan baik, secara terus-menerus disebabkan oleh faktor-faktor yang kita sebutkan diatas. Walaupun sekarang banyak juga terjadi perbedaan dalam keseluruhan hadis itu disebabkan berbeda pemahaman.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup> Subhi Al-Sahih, *Ulumul Hadis*, h.27.

<sup>15</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Ushul Al-Hadis*, h.84.

<sup>16</sup> Shahih, Subh hiy, *Ulumul Hadis*, (Beirut : Dar Al-Ilmi Li Al-Malayin, Cet.IX) h.21.

<sup>17</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h.90.

#### 4. Hadis Pada Masa Sahabat Dan Tabi'in

Kata sahabat menurut bahasa Arab adalah musytaq dari kata Suhbah, yang berarti orang yang menemani yang lain tanpa dibatasi oleh jumlah waktu.

Itulah sebabnya para ahli hadis mengemukakan rumusan tentang sahabat yang agak sedikit beda antara satu sama lainnya. Contoh : Ibnu Hajar Al-Askalani mengatakan, Sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi Saw dengan ketentuan ia beriman, meriwayatkan hadis atau tidak.<sup>18</sup>

Kemudian Said Ibnu Al-Musayyab, menyampaikan bahwa orang yang pernah hidup bersama Nabi selama satu atau dua tahun dan pernah berperang bersama beliau sekali atau dua kali.<sup>19</sup>

Sedangkan pengertian Tabi'in orang yang pernah berjumpa dengan sahabat dan dalam keadaan beriman, dan meninggal dunia dalam keadaan beriman juga.<sup>20</sup>

Periode sahabat yang kita bicarakan disini adalah dimulai sejak Rasulullah Saw wafat sampai pada generasi Tabi'in.

#### 5. Pemeliharaan Hadis Pada Masa Sahabat Dan Tabi'in

Dimasa kekhalifahan Khulafaurrasyidin, periwayatan sangat sedikit dan agak lamban, terutama masa Abu Bakar dan Umar. Pada periode ini periwayatkan hadis-hadis dilakukan dengan sangat hati-hati, beliau tidak sembarangan menerima. Menerima hadis sebagaimana yang terjadi pada suatu hari, Abu Musa Al-'Asyari mendatangi rumah Umar, setibanya di rumah Umar, beliau memberikan salam sebanyak tiga kali, Umar tidak menjawab sekalipun. Abu Musa pun tidak jadi masuk kerumah Umar. Ketika melihat Abu Musa sudah tidak ada lagi, lalu Umar mengejanya sampai ketemu dan bertanya pada Abu Musa, kenapa anda berbalik ?, Abu Musa menjawab, bahwa kata Rasulullah barang siapa mengucapkan salam sampai tiga kali tidak dijawab maka tidak dibenarkan masuk ke dalam rumah tersebut. Lalu Umar mengatakan, Saya belum percaya apa yang kamu sampaikan sebelum kamu menghadirkan seorang saksi, yang mau menjadi saksi apa yang kamu sampaikan itu.<sup>21</sup>

Terhadap kasus tersebut dapat kita pahami bahwa Umar tidak percaya apa yang disampaikan Abu Musa, bukan apa-apa, beliau menyuruh pada Abu Musa untuk menghadirkan saksi agar tidak sembarangan mengada-ada apa yang disampaikan oleh Nabi. Dan juga Umar Ibnu Khattab adalah termasuk orang yang paling menentang dan tidak suka terhadap orang-orang yang memperbanyak periwayatan hadis.<sup>22</sup>

Dalam ketelitian meriwayatkan hadis tidak hanya Umar Ibnu Khattab, Abu Bakar, Usman Ibnu Affan pun termasuk sahabat yang sangat teliti dalam meriwayatkan hadis, bahkan ia pernah mengatakan dalam suatu khotbahnya agar para sahabat tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak mendengar di masa Abu Bakar dan Umar.<sup>23</sup> Begitu juga dengan Ali Ibnu Abi Thalib yang tidak dengan mudah menerima hadis dari orang lain.

Sejarah mencatat bahwa dimasa Khulafaurrasyidin, khususnya masa Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadis sangat sedikit dan lambat. Hal ini disebabkan kecendrungan mereka secara umum untuk menyedikitkan riwayat, disamping sikap ketelitian para sahabat dalam menerima hadis, bertujuan supaya terpelihara dari berbagai kekeliruan.

---

<sup>18</sup> Mustafa Amin Ibrahim Al-Fazi Muhadharafi, *Ulumul Al-hadis*, (Kairo : Jami'ul Al-Azhar, 1971)h.44.

<sup>19</sup> *Ibid*, h.46.

<sup>20</sup> *Ibid*, h.47.

<sup>21</sup> Ajjaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*, h.111-112.

<sup>22</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, h.113.

<sup>23</sup> *Ibid*, h.114.

Ketelitian dan kehati-hatian dalam menerima sebuah hadis tidak hanya terlihat pada para Khulafaurrasyidin saja, akan tetapi hal ini juga terjadi pada sahabat-sahabat yang lain. Sikap kesungguhan dan kehati-hatian sahabat dalam memelihara hadis diikuti pula oleh para Tabi'in yang datang setelah itu, sebagaimana yang terjadi dikalangan para Tabi'in yang ada di Basrah, mereka selalu mengadakan konfirmasi dengan para sahabat yang ada di Madinah tentang keaslian hadis. Sekalipun hadis itu mereka terima dari para sahabat, karena para Tabi'in masih merasa perlu untuk mengecek kebenaran hadis tersebut dari sahabat yang lain.<sup>24</sup>

## 6. Masa Penyebarluasan Periwiyatan Hadis.

Para sahabat selalu berusaha agar periwiyatan hadis bisa tersebar luas keberbagai pelosok daerah. Hal ini terwujud setelah Rasulullah wafat. Yang nampak sekali terjadi pada masa Usman Ibnu Affan, karena mereka memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para sahabat untuk menyebarluaskan periwiyatan hadis ke daerah-daerah lain yang dimulai dengan penyebaran syiar agama Islam mengikuti pula dengan penyebaran hadis-hadis.<sup>25</sup>

Sejalan dengan kondisi diatas, dan dengan dalamnya tuntutan untuk mengajarkan ilmu agama kepada masyarakat yang baru memeluk agama Islam, maka khalifah Usman Ibnu Affan serta Ali Ibnu Abi Thalib, mulai memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada sahabat dalam rangka menyebarluaskan periwiyatan hadis, sehingga terjadilah penukaran informasi, mereka memberi dan menerima satu sama lain, sehingga terjadilah ikhtisar riwayat Al-hadis peningkatan kualitas periwiyatan hadis.<sup>26</sup>

Diantara beberapa kota yang banyak terdapat para sahabat dan aktifitas periwiyatan hadis, antaranya :

1. Madinah.

Dikota ini banyak terdapat para sahabat yang mempunyai ilmu agama yang mendalam, terutama bidang hadis diantaranya, Disyar r.a, Abdullah Ibnu Sabid dan banyak sahabat-sahabat lainnya.<sup>27</sup>

2. Mekkah

Dikota ini perkembangan hadis juga mengalami kemajuan hampir sama dengan kota Madinah. Disana ditunjuk Muaz Jabal sebagai guru yang mengajar penduduk setempat tentang halal dan haram.

Peranan kota Mekkah dalam hal penyebaran hadis pada masa selanjutnya adalah sangat signifikan terutama pada musim-musim haji, dimana pada waktu itu merupakan sangat tepat. Dimana para sahabat saling bertemu satu sama lainnya, terutama para tabi'in. Waktu itu terjadi penukaran informasi tentang hadis yang kemudian mereka bawa pulang ke daerah masing-masing.<sup>28</sup>

3. Kufah dan Basrah

Setelah Irak ditaklukkan pada masa Khalifah Umar Ibnu Al-Khattab dikota Keffah tinggallah sejumlah para sahabat yang terkenal seperti Ali Ibnu Abi Thalib, Sa'ad Zaid Amru Ibnu Nufail dan sahabat-sahabat yang lain.<sup>29</sup>

---

<sup>24</sup> Daniel Djuned, *Paradigma Baru Study Ilmu Hadis*, (B.Aceh : Citra Karya) h.13.

<sup>25</sup> *Ibid*, h.16.

<sup>26</sup> *Ibid*, h.23.

<sup>27</sup> Subhi As-Shalih, *Ulumul Al-Hadis Wamustalah* (Beirut : Darul Ilmi Cul Malay) h.121.

<sup>28</sup> Nawir Yuslem, h.17

<sup>29</sup> Ajaj Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*. h.169.

Begitu juga di kota Basrah banyak terdapat sahabat-sahabat, seperti Anas Ibnu Malik yang dikenal sebagai Imam Fi Al-Hadis di Basrah, Abu Musa Al-Asyari, Abdullah Ibnu Abbas dan sahabat-sahabat yang lain.

Periwayatan hadis pada masa tabi'in umumnya masih bersifat dari mulut ke mulut, bagaikan seorang murid mendengar hadis pada gurunya, lalu disimpan didalam hatinya dengan menghafalkan hadis-hadis tersebut.

Sedangkan pada sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'in tradisi itulah makin berkembang dan terarah pada kegiatan-kegiatan mencari hadis sampai mereka harus pergi ke tempat yang jauh untuk mencari dan meneliti validitas dari hadis tersebut, atau hanya untuk bersilaturahmi dengan sahabat-sahabat yang lain. Disitulah mereka bisa memperoleh hadis. Cara yang seperti ini umumnya dilakukan oleh para tabi'in karena dengan yang demikian terjadilah pertukaran riwayat antara satu dengan yang lainnya.

## 7. Penulisan Hadis Pada Masa Tabi'in

Meskipun ada riwayat yang berasal dari Rasulullah Saw yang membolehkan untuk menuliskan hadis, dan terjadinya kegiatan penulisan hadis pada masa Rasulullah bagi mereka yang diberi kelonggaran-kelonggaran oleh Rasulullah untuk melakukannya.

Namun hal tersebut, para sahabat menahan diri dari tidak menuliskan al-hadis, tidak lain hanya untuk mereka selalu berada dalam penyelamatan al-qur'an. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa bertahan lama. Sedikit demi sedikit terjadi perubahan, maka ketika itu semakin banyak para sahabat yang membolehkan penulisan hadis.<sup>30</sup>

Abu Bakar Al-Shiddiq, umpamanya adalah seorang sahabat yang berpendirian tidak menuliskan hadis. Diriwayatkan oleh Al-Hakim dengan sanadnya dari Al-Qasim Ibnu Muhammad, dari Aisyah r.a, dia (Aisyah) mengatakan bahwa ayahnya mengumpulkan hadis yang berasal dari Rasulullah Saw yang jumlahnya sekitar 500 hadis. Pada suatu malam Abu Bakar membolak-balikkan badannya berkali-kali, dan tatkala subuh datang dia meminta kepada A'isyah hadis-hadis yang ada padanya. Selanjutnya, ketika 'aisyah datang membawa hadis-hadis tersebut, Abu Bakar menyalakan api lalu membakar hadis-hadis itu.<sup>31</sup>

Demikian pula halnya dengan 'Umar Ibnu Al-Khattab yang semula berpikir untuk mengumpulkan hadis, namun tidak lama berselang, dia berbalik dari niatnya tersebut. Diriwayatkan oleh 'Urwah Ibnu Zubeir, bahwasanya 'Umar Ibnu Al-Khattab r.a hendak menuliskan sunnah, maka ia meminta fatwa sahabat yang lain tentang hal itu, dan para sahabat mengisyaratkan agar Umar menuliskannya. Umar kemudian melakukan istikharah kepada Allah selama sebulan, yang akhirnya dia mengambil suatu keputusan yang disampaikan dihadapan para sahabat di suatu pagi, seraya berkata "sesungguhnya aku hendak membukukan sunnah, namun aku teringat pada suatu kaum sebelum kamu yang menuliskan beberapa kitab, maka mereka asyik dengan kitab-kitab tersebut dan meninggalkan kitab Allah, dan sesungguhnya aku demi Allah tidak akan mencampurkan kitab Allah dengan apapun untuk selamanya. " Pada riwayat lain melalui jalur Malik Ibnu Anas, Umar, ketika ia berbalik dari niatnya untuk menuliskan Sunnah, mengatakan, " Tidak ada suatu kitabpun yang dapat menyertai kitab Allah.<sup>32</sup>

Uraian diatas memperlihatkan bahwa umat Islam mewarisi dua hal penting yaitu al-qur'an dan al-hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Hadis merupakan bahagian dari ilmu ke-Islaman yang perlu dan harus dipelajari dan diamalkan. Untuk umat Islam dimana saja berada dalam berbagai aspek kehidupan tidak hanya

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h.21.

<sup>31</sup> *Ibid*, h.153.

<sup>32</sup> *Ibid*, h.154 ; id *Al-Sunnah Qabla Al-Tadwin*, h.310.

dalam persoalan-persoalan ibadah, tapi persoalan-persoalan sosial ekonomi dan politik juga sangat diperlukan.

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-qur'an. Perkembangan hadis dimasa Rasulullah Muhammad Saw berbeda dengan perkembangan hadis pada masa sahabat dan tabi'in, begitu juga dengan selanjutnya.

## **B. KEDUDUKAN SAHABAT SERTA 'ADALAH-NYA**

Periode kedua sejarah perkembangan hadis, adalah masa sahabat, khususnya masa Khulafaurrasyidin (Abu bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib). Masa ini terhitung sejak tahun 11 H sampai dengan 40 H, yang disebut juga dengan masa sahabat besar.

Pada masa sahabat besar ini, perhatian mereka masih terfokus kepada pemeliharaan dan penyebaran al-qur'an. Dengan demikian, maka periwayatan hadis belum begitu berkembang, bahkan mereka berusaha membatasi periwayatan hadis tersebut. Oleh karena itu, pada masa ini oleh para ulama dianggap sebagai masa yang menunjukkan adanya pembatasan atau memperketat periwayatan (at-tatsabbut wa al-iqlalmin ar-riwayah).<sup>33</sup>

Sebutan bagi siapa saja yang pernah bertemu atau melihat Nabi Muhammad Saw dan memeluk Islam. Maka dikenallah sahabat Rasulullah Saw atau sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. Para ulama berbeda pendapat mengenai batasan untuk mengkategorikan seseorang yang dapat disebut sebagai sahabat Nabi Saw. Ada yang berpendapat bahwa orang yang hanya sekali melihat Rasulullah Saw adalah sahabat Rasulullah Saw, maka kaum muslimin yang berada di Madinah dan Makkah setelah penaklukan adalah sahabat, atau hanya bergaul sebentar dengan Nabi Saw, atau baru lahir pada haji Wada akhir Zulkaidah, sebelum Nabi Saw sampai ke Makkah pada tahun 10 H dan tiga bulan sebelum wafat Nabi Saw dan beriman tetapi tidak berjumpa dengannya, atau menjumpainya setelah wafat Nabi Saw dengan hanya melihat jenazahnya, bisa juga dikatakan sebagai sahabat Nabi Saw bila ia lama bergaul dengannya.<sup>34</sup>

Dilihat dari segi kemuliaan dan perjumpaan dengan Rasul, derajat sahabat semua sama. Tetapi jika dilihat kapan mereka masuk Islam, lamanya bersama Nabi, besar pengorbanannya dalam membela Islam, dan ilmu yang dimiliki sahabat itu berbeda-beda peringkatnya. Selain itu, jumbuh ulama berpendirian bahwa seluruh sahabat bersifat adalah dan terpercaya dalam meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. Adalah yang dimaksud disini harus dipahami dalam rangka periwayatan hadis.<sup>35</sup>

Itulah gambaran sederhana tentang kedudukan sahabat dan adalahnya.

Penulis akan mencoba memaparkan secara ringkas yang berkenaan dengan judul diatas dari berbagai aspeknya, mulai dari pengertian-pengertian sahabat, cara untuk mengetahui sahabat, adalah al-shabbat (keadilan sahabat), pandangan ulama dan argumentasinya tentang keadilan sahabat, jumlah sahabat yang meriwayatkan hadis.

### **1. Pengertian Sahabat**

Kata sahabat (Arabnya : shahabat) menurut adalah musytaq (pecahan) dari kata shuhbah yang berarti orang yang menemani yang lain, tanpa ada batasan waktu dan jumlah.<sup>36</sup> Berdasarkan pengertian inilah para ahli hadis mengemukakan rumusan mereka tentang sahabat sebagai berikut :

---

<sup>33</sup> Ranuwijaya, Utang, *Ilmu Hadis*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, Cet.Pertama 1996).h.54.

<sup>34</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, ( Jakarta : PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet.Kesepuluh, 2002), h.197.

<sup>35</sup> Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996), h.194.

<sup>36</sup> M. Ajjaz Al-Khatib, *Al-Sunnah Qabl al-Tadwin*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1981), h.387.



Ahmad bin Hanbal (Imam Hanbali) mengatakan, “Sahabat Rasul adalah orang yang pernah hidup bersama beliau, sebulan atau sehari atau sesaat atau hanya melihatnya”.<sup>37</sup>

Ibnu Hajar Al-Askelani mengatakan, sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad Saw, dengan ketentuan ia beriman dan hidup bersama beliau baik lama atau sebentar, meriwayatkan hadis dari beliau atau tidak. Demikian pula orang yang pernah melihat Nabi Saw walaupun sebentar, atau pernah bertemu dengan beliau namun tidak melihat beliau karena buta.<sup>38</sup>

Sa'id bin Musayyab, seorang pemuka tabiin, mengatakan, “Sahabat adalah orang-orang yang hidup bersama Rasulullah satu, dua tahun atau pernah ikut berperang bersamanya satu atau dua kali.”

Imam Bukhari, “Sahabat adalah orang yang hidup bersama beliau atau pernah melihatnya dalam keadaan Islam.”

Menurut mayoritas (Jumhur) ulama hadis, “seseorang dapat disebut sahabat apabila ia tetap dalam keadaan beriman sampai ia wafat bahkan sekalipun seseorang yang telah mendapat gelar murtad, tetapi ia kembali beriman, ia masih tetap dikatakan sahabat”. Ulama lain berpendapat bahwa seseorang dikatakan sahabat jika ia bergaul lama dengan Nabi Saw.<sup>39</sup>

Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi mengatakan, bahwa yang disebut sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi Saw walaupun sesaat, dalam keadaan beriman kepadanya, baik meriwayatkan hadis dari beliau maupun tidak.<sup>40</sup>

Dari rumusan-rumusan yang dikemukakan diatas, disamping masih terdapat rumusan-rumusan lainnya yang pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan yang diatas, pada prinsipnya ada dua unsur yang disepakati oleh para ahli yang harus dipenuhi oleh seseorang untuk dapat disebut sebagai sahabat yaitu : *pertama*, ia pernah bertemu dengan Rasulullah Saw, *kedua*, dalam keadaan beriman dan Islam sampai ia meninggal dunia. Dengan demikian, mereka yang tidak pernah bertemu dengan Rasulullah Saw, atau pernah bertemu tetapi tidak dalam keadaan beriman, atau bertemu dalam keadaan beriman tetapi ia meninggal dunia tidak dalam keadaan beriman, maka ia tidak dapat disebut sebagai sahabat.<sup>41</sup>

## 2. Cara Untuk Mengetahui Sahabat

Ada beberapa cara yang dipedomani oleh para ulama untuk mengetahui seseorang itu adalah sahabat, yaitu :

1. Melalui khabar mutawatir yang mengatakan bahwa seseorang itu adalah sahabat. Contohnya adalah status kesahabatan khalifah yang empat (Khulafa'al-Rasyidin), dan mereka yang terkenal lainnya, seperti sahabat yang sepuluh dijamin Rasul Saw masuk surga.
2. Melalui khabar masyhur dan mustafidh, yaitu khabar yang belum mencapai tingkat mutawatir, namun meluas dikalangan masyarakat, seperti kabar yang menyatakan kesahabatan Dhamman ibn Tsa'abah dan 'Ukasyah ibn Muhsan.
3. Melalui pemberitaan sahabat lain yang telah dikenal kesahabatannya, melalui cara-cara diatas. Contohnya adalah kesahabatan Hamamah ibn Hamamah al-Dawsi yang diberitakan oleh Abu Musa al-'Asy'ar.

---

<sup>37</sup> Ensiklopedia Islam, *Op.cit*, h197.

<sup>38</sup> Ibnu Hajar al-Askelani, *Kitab al-Ishabah fi Tamyiz al-shahabah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1978), Juz I, h.10.

<sup>39</sup> Ensiklopedi Islam, *Op.cit*, h.197.

<sup>40</sup> Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi, *Qawaid al-Tah dits min funun al-Musthalahat al-hadis*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1979), h.200.

<sup>41</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, Cet.Kedua 2003), h.109.

4. Melalui keterangan seorang Tabi'i yang tsiqat (terpercaya) yang menerangkan seseorang itu adalah sahabat.
5. Pengakuan sendiri oleh seorang yang adil bahwa dirinya adalah seorang sahabat. Pengakuan tersebut hanya dianggap sah dan dapat diterima selama tidak lebih dari seratus tahun sejak wafatnya Rasul Saw. Hal ini berdasarkan pada hadis Nabi Saw yang menyatakan :

ارايتم ليانتكم هذه ؟ فان على راس مائة سنة منها لا سبقي احد ممن هذا اليوم على اليوم على ظهر الارض ( رواه بخار و مسلم )

Apakah yang kamu lihat pada malammu ini ? Maka sesungguhnya sesudah berlalu seratus tahun tiadalah yang tinggal dari golongan orang sekarang ini (sahabat) diatas permukaan bumi ini. (HR.Bukhari Muslim).<sup>42</sup>

Abu al-Husain Muslim al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi atau Imam Muslim (Nisabur, 202 H / 817 M – 261 H / 875 M), seorang ahli hadis terkenal, mengelompokkan sahabat-sahabat Rasulullah Saw kedalam dua belas peringkat (derajat) berdasarkan peristiwa yang mereka alami atau saksikan.

Peringkat pertama adalah as-Sabiqun al-Awwalun (mereka yang pertama kali masuk Islam), dimulai dari Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan seterusnya. Peringkat kedua, mereka yang tergabung dalam Daran Nadwah (gedung pertemuan bagi orang-orang quraisy yang pada masa sebelum dan awal Islam), yang ketika Umar mengatakan keislamannya mereka membawanya menghadap Rasulullah Saw, lalu membaiainya. Peringkat ketiga mereka yang ikut hijrah ke Habsyah (Abessina). Peringkat keempat, mereka yang membaiai Nabi Saw di Aqabah pertama. Peringkat kelima, mereka yang membaiai Nabi Saw di Aqabah kedua. Peringkat keenam, orang-orang Muhajirin yang pertama menemui Nabi Saw ketika beliau tiba di Quba sebelum memasuki kota Madinah pada waktu hijrah. Peringkat ketujuh, mereka yang ikut dalam pasukan perang Badar.

Peringkat kedelapan mereka yang berhijrah ke suatu tempat antara Badr dan Hudaibiyah. Peringkat kesembilan, mereka yang tergabung dalam kelompok Baiat ar-Ridwan (Baiat yang dilakukan kaum Muslim ketika terjadi gazwah/perjanjian Hudaibiyah). Peringkat kesepuluh, mereka yang ikut hijrah antara al-Hudaibiyah dan al-Failah (penakluk Makkah). Peringkat kesebelas, berdasarkan urutan masuk Islam. Peringkat kedua belas, para remaja dan anak-anak yang sempat melihat Rasulullah Saw pada waktu penaklukan kota Makkah dan haji Wadak serta tempat-tempat lain. Jumlah orang yang mendapat predikat sahabat pada waktu Nabi Saw wafat sekitar 144.000 orang, yakni para pengikut Nabi Saw dan secara nyata melihatnya lalu memeluk Islam.<sup>43</sup>

### 3. 'Adalah al-Shahabat (Keadilan Sahabat)

Para ulama Hadis sepakat menetapkan bahwa seluruh sahabat adalah adil, yang dimaksud dengan keadilan mereka disini adalah dalam konteks Ilmu Hadis. Yaitu terpeliharanya mereka dari kesengajaan melakukan dusta dalam meriwayatkan hadis, dari melakukan penukaran (pemutar balikan) Hadis dan dari perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan tidak diterimanya riwayat mereka. Diantara dalil yang dikemukakan ulama Hadis dalam menetapkan keadilan sahabat adalah QS. Al-Baqarah : 144, QS. Ali Imran : 110 dan hadis Nabi Saw riwayat Bukhari dan Muslim, yang keseluruhannya menyatakan bahwa umat Islam yang terbaik adalah mereka yang hidup pada masa Rasulullah Saw.<sup>44</sup>

<sup>42</sup> Nawir Yuslem, *Ibid*, h.181.

<sup>43</sup> Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.* h.198.

<sup>44</sup> Nawir Yuslem, *OpCit.* h.181.

#### 4. Pandangan Ulama dan Argumentasinya Tentang Keadilan Sahabat.

Tentang penilaian terhadap para sahabat juga terdapat beberapa pendapat. (1) Pendapat Juhum Ulama mengatakan bahwa para sahabat Nabi Saw adalah manusia-manusia yang 'arif, mujahid (ahli ijtihad) yang 'adalah-nya (keadilan, integritas kepribadiannya) dijamin oleh Al-quran dan Sunnah (QS.9 : 100, QS.8 : 74, QS.59 : 8-10, QS.48 : 29 dan 18). Karena itu mereka tidak bisa dikritik. Sesuatu yang datang dari mereka adalah benar. Mereka, menurut ar-Razi, adalah sahabat-sahabat Rasulullah yang menyaksikan wahyu dan tanzil, mengetahui tafsir dan takwil, memahami semua ajaran yang disampaikan Allah Swt telah menjadikan mereka teladan bagi umat. Pendapat ini didukung oleh Ibnu Hajar al-Hailani, Ibn Hazm, al-Bazali, dan lain-lain. (2) Menurut pendapat Muktaizilah, semua sahabat 'udill (adil) kecuali mereka yang terlibat dalam perang Siffin (Perang antara Ali dan Mu'awiyah bin Abu Sufyan pada tahun 37 H/657M). (3) Menurut pendapat sebahagian kecil ulama semua sahabat, seperti semua periwayat yang lain harus diuji 'adalah-nya. Para Sahabat, itu tidak berbeda dari manusia lainnya dalam hal ketidak mustahilannya berbuat salah dan alpa.

Ke-'adalah-an mereka bukan secara umum seperti kaidah pendapat jumah : as-sahabat kulluhum 'udul (sahabat semuanya adil), tetapi secara perorangan, karena tingkat pengetahuan, penguasaan terhadap agama dan kemampuan mereka tidak sama. Jadi, bila anda sahabat yang meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw, maka adalah-nya harus diteliti untuk menerima atau tidak hadis tersebut. Sebab, bila pendapat jumah ulama diterima, maka semua hadis sah. <sup>45</sup>

Dilihat dari segi kemuliaan dan perjumpaan dengan Rasul, derajat sahabat semua sama. Tetapi, jika dilihat kapan mereka masuk Islam, lamanya bersama Nabi, besar pengorbanannya dalam membela Islam, dan ilmu yang dimiliki sahabat itu berbeda-beda peringkatnya. Selain itu, jumah ulama berpendirian bahwa seluruh sahabat bersifat 'adalah dan terpercaya dalam meriwayatkan hadis Rasulullah Saw. 'adalah yang dimaksud disini harus memiliki sifat-sifat tertentu agar periwayatannya dapat diterima. Secara garis besar dalam hal ini menyangkut dua hal. Pertama, pemeliharaan agamanya, seperti shalat. Kedua, memelihara muru'ah, yakni kepribadian, adat istiadat dan lain-lain.

Sebagian ulama ada yang tidak sependapat dengan rumusan yang dibuat oleh jumah ulama diatas. Mereka berpendapat bahwa para sahabat itu sama saja dengan manusia biasa lainnya. Mereka bisa lupa, keliru, dan lain-lain. Tetapi pendapat ini tidak menggunakan rumusan yang oleh jumah ulama diatas, karena yang dimaksud adalah sahabat secara kolektif, bukan perorangan. <sup>46</sup>

#### 5. Jumlah Sahabat-sahabat yang Meriwayatkan Hadis

Sahabat-sahabat yang paling banyak meriwayatnya ialah :

1. Abu Hurairah ; Dia meriwayatkan 5374 hadis
2. 'Abdullah Ibn 'Umar Ibn Khattab ; Dia meriwayatkan sejumlah 2603 hadis
3. Anas Ibn Malik ; Dia meriwayatkan 2286 hadis
4. 'Aisyah Ashiddiqiyah ; Dia meriwayatkan 2210 hadis
5. 'Abdullah Ibn 'Abbas ; Dia meriwayatkan 1660 hadis
6. Jabir 'Ibn 'Abdullah ; Dia meriwayatkan 1540 hadis
7. Abu Sa'id Al-Khudri ; Dia meriwayatkan 1120 hadis

Tak ada dalam kalangan sahabat, orang yang meriwayatkan hadis lebih dari seribu, selain dari mereka ini.

---

<sup>45</sup> Ensiklopedi Islam, *Op.Cit.*h.198.

<sup>46</sup> Abuddin Nata, *Op.Cit.* h.194.

Sebabnya tidak banyak hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakar, padahal lebih lama beliau bergaul dengan Nabi, adalah karena beliau lebih dahulu wafat, sebelum masyarakat memberi perhatian kepada penghafal-penghafal hadis.<sup>47</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kata Sahabat (Arabnya : Shahabat) menurut bahasa adalah musytaq (pecahan) dari kata shubbah yang artinya yang berarti orang yang menemani yang lain, tanpa ada batasan waktu dan jumlah.  
Menurut mayoritas (jumhur) ulama hadis, “seseorang dapat disebut sahabat apabila ia tetap dalam keadaan beriman sampai ia wafat bahkan sekalipun seseorang telah mendapat gelar murtad, tetapi ia kembali beriman, ia masih tetap dikatakan sahabat”. Ulama lain berpendapat bahwa seseorang dikatakan sahabat jika ia bergaul lama dengan Nabi Saw.
2. Para ulama untuk mengetahui seseorang itu adalah sahabat yaitu :
  - a. Melalui khabar mutawatir yang menyatakan bahwa seseorang itu adalah sahabat.
  - b. Melalui khabar masyhur dan mustafidh.
  - c. Melalui pemberitaan sahabat lain yang telah dikenal kesahabatannya melalui cara-cara diatas.
  - d. Melalui keterangan seorang Tabi'i yang tsiqat (terpercaya) yang menerangkan seseorang itu adalah sahabat.
  - e. Pengakuan sendiri oleh seorang yang adil bahwa dirinya adalah seorang sahabat.
3. Para ulama hadis sepakat menetapkan bahwa seluruh sahabat adalah adil. Yang dimaksud dengan keadilan disini adalah dalam konteks ilmu hadis, yaitu terpeliharanya mereka dari kesengajaan melakukan dusta dalam meriwayatkan hadis, dari melakukan penukaran (pemutar balikan) hadis, dan dari perbuatan-perbuatan lain yang menyebabkan tidak diterimanya riwayat mereka.
4. Pendapat jumhur mengatakan bahwa para sahabat Nabi Saw adalah manusia-manusia yang 'arif, mujahid (ahli ijtihad) yang 'adalah-nya oleh Al-quran dan Sunnah (QS. 9 : 100, QS. 8 : 74, QS. 59 : 8-10, QS. 48 – 29 dan 18) karena itu mereka tidak bisa dikritik. Sesuatu yang datang dari mereka adalah benar. Mereka menurut ar-Razi, adalah sahabat-sahabat Rasulullah Saw yang menyaksikan wahyu dan tanzil, mengetahui tafsir dan takwil, memahami semua ajaran yang disampaikan Allah Swt kepada Rasul-Nya dan yang disunnahkan dan diisyaratkan Nabi Saw. Allah Swt telah menjadikan mereka sebagai teladan bagi umat.
5. Sahabat-sahabat yang paling banyak meriwayatkannya adalah : Abu Hurairah, 'Abdullah Ibn Umar Ibn Khattab, Anas Ibn Malik, 'Aisyah Ashshiddiqiyah, 'Abdullah Ibn 'Abbas, jabir Ibn 'Abdullah, Abu Said Al-Khudri. Tak ada dalam kalangan sahabat meriwayatkan hadis lebih dari seribu, selain mereka ini.

---

<sup>47</sup> M.Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Jakarta : Bulan Bintang, Cet.10, 1991), h.269

## DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddieqy Hasbi, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang.tt.
- Ash-Shiddieqy, M.Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet.Kesepuluh, 1991.
- Al-Hajjaj Al-Naisaburi Muslem, *Sahih Muslim*,Beirut : Dar Al-Fikr 1414 / 1993, Juz.2.
- Al-Khatib, M.'Ajjaj. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut : Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Asqalani, Ibn Hajar. *Kitab Al-Isabah Fi Tamyiz al-Shahabah*, Beirut : Dar al-Fikr, 1978.
- Al-Din al-Qasimi, Muhammad Jamal, *Qawaid al-Tahdits Min Funun al-Mushthalat al- Hadist*. Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1979.
- Djuned Daniel, *Paradigma Baru Study Ilmu Hadis*, Banda Aceh : Citra Karya, Thn.2002.
- Ensiklopedi Islam, Dewan Redaksi Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Kesepuluh, 2002.
- Khudri Bek. *Tarikh Tasyai'Al-Islam*, Kairo : Dar al-Fikr, 1962.
- Nata, Abudin. *Al-Quran dan Hadist*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada, 1996.
- Utang, Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, Jakarta : Gaya Media Pratama, Cet.Pertama.
- Yuslem Nawir, *Ulumul Hadist*, Jakarta : PT.Mutiara Sumber Widya, 2001.